

Pengaruh Framing Media Mengenai Warisan Budaya Jaranan Terhadap Persepsi Masyarakat Kota Modern: Studi Kuantitatif Korelasional di Lingkungan Mahasiswa Kota Surabaya

**Nugroho, Jordan H. P.¹, Ardiansyah, Bima S.², Sutoyo, Jovan M.³ Putra, Naufal H.D.⁴,
Camelia, Nailal.⁵, Septiawati, Adelia P.⁶**
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

25041184053@mhs.unesa.ac.id

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025.

ABSTRAK: Dengan semakin pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan di era modern, generasi muda seringkali lupa akan pelestarian budaya, dan terkadang mempertanyakan kaitannya dengan hal mistis yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Jaranan merupakan kesenian yang harus dilestarikan. Pandangan generasi muda khususnya masyarakat kota modern, terhadap jaranan mulai bergeser. Framing media memberikan pengaruh signifikan pada persepsi masyarakat terhadap kesenian jaranan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian adalah pegiat seni tari tradisional dan mahasiswa dari beberapa Universitas di Surabaya. Teknik pengolahan data dilakukan secara primer dengan wawancara dan instrumen berbasis kuesioner serta didukung data sekunder dari beberapa analisis jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa berpendapat kesenian jaranan harus terus dilestarikan. Mereka beranggapan bahwa kesenian jaranan merupakan seni turun temurun dan tidak pantas dikaitkan dengan hal mistis. Framing media kebanyakan mengaitkan seni jaranan dengan kesurupan, hanya untuk menarik perhatian penonton. Pegiat seni tari tradisional juga turut prihatin dengan isu negatif yang beredar, karena banyak seniman saat ini sering menyalahi aturan dari leluhur mereka.

Kata Kunci: Warisan budaya, mistis, framing media, kesenian jaranan

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan segala bentuk praktik representasi, keterampilan, tradisi, kepercayaan, gaya hidup, maupun jejak suatu kebudayaan yang diturunkan terus-menerus dari generasi awal hingga saat ini. Menurut Davidson (dalam R.Intania 2023) Warisan budaya adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai

dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

Kesenian jaranan merupakan salah satu warisan budaya tradisional Jawa yang kaya akan nilai estetika, ritual, dan simbolik. Kesenian jaranan menjadi salah satu warisan budaya yang lahir di Kota Kediri pada abad 19 dan dibawa oleh para warok dari Ponorogo. Jaranan merupakan kesenian yang terus dilestarikan hingga saat ini dengan daya tarik khas mistisnya. Selain itu, kesenian ini memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat, tariannya yang dinamis dengan iringan musik gamelan juga dipadukan dengan musik modern memberikan citra khas tersendiri. Namun, kesenian ini mengalami transformasi dari bentuk tampil, fungsi, dan makna sejak urbanisasi dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas akademik di kota-kota besar seperti Surabaya. Pandangan generasi muda terhadap jaranan juga semakin bergeser, dimana dahulu para orang tua menganggap tarian jaranan merupakan kesenian yang sangat

berhubungan dengan hal mistis. Hal ini mulai diperimbangkan oleh para generasi muda terutama pelaku akademik di wilayah Surabaya, sebagai narasumber penelitian.

Media massa dan platform digital sangat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap budaya tradisional. Media dapat menonjolkan unsur-unsur tertentu dari Jaranan melalui proses *framing*, seperti representasi informasi visual atau verbal, pemilihan sudut pandang dan penekanan.

Bagaimana pelajar Surabaya melihat berita warisan budaya lokal dipengaruhi oleh dua kekuatan yang saling berinteraksi: pertama bagaimana mereka melihat budaya yang dipaparkan oleh media (media tradisional, portal, media sosial, dan konten kreator) dan kedua bagaimana mereka memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan aktivitas budaya (seperti mengikuti pertunjukan atau partisipasi dalam komunitas seni). Beberapa masyarakat mungkin melihat jaranan sebagai barang dagangan wisata atau tidak

penting. Perbedaan persepsi ini penting untuk di pahami karena berkaitan dengan bagaimana praktik budaya dapat bertahan dalam modernitas.

Penelitian tentang pengaruh *framing* media terhadap persepsi warisan Budaya Jaranan penting: (1) perlunya mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa memaknai Jaranan (2) perlunya mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa dengan framing media yang negatif terhadap Jaranan dan (3) penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara intensitas dan jenis framing yang berbeda.

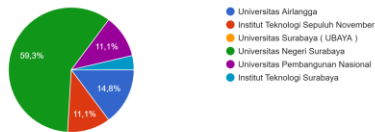
METODE

Penelitian ini memaparkan hipotesis bahwa adanya kemungkinan bahwa kesenian jaranan terkena dampak negatif dari *framing* yang terjadi di media sosial. Kami menyusun hipotesis ini berdasarkan refleksi dari beberapa pengalaman pribadi terhadap hasil dari algoritma media sosial yang banyak memberikan *framing* terhadap kesenian tari

Jaranan. Dengan mengambil sampel mahasiswa di universitas-universitas di Surabaya sebagai subjek penelitian. Penelitian ini juga didukung dengan penggunaan salah satu jenis metode penelitian yang mengandalkan hasil sampel, yaitu jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional karena berfokus untuk mengetahui mengukur hubungan antara variabel dari sebuah pengamatan dalam bentuk analisis statistik. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat memanipulasi variabel (Fraenkel & N.E, 2008). Hal tersebut mendukung tujuan akhir dari kuantitatif korelasional, seberapa kuat hubungan tersebut dan arahnya (negatif atau positif) antara dua atau lebih variabel yang terhubung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

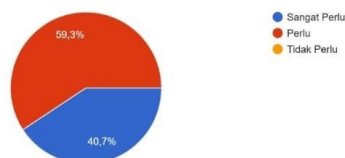
Asal Universitas
27 jawaban



Hasil survey kami dengan subjek penelitian para mahasiswa di Universitas di Kota Surabaya sebanyak 27 responden. Dari hasil survei dapat ditemukan bahwa mayoritas responden memilih tidak setuju atau menunjukkan kecenderungan bahwa adanya kemungkinan hasil *framing* negatif terhadap kesenian Tari Jaranan berhasil membuat *image* buruk terhadap kesenian tersebut. **Gambar hasil penelitian**

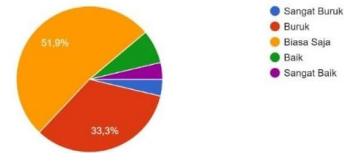
Gambar berikut untuk menjawab pertanyaan “Hubungan antara intensitas dan jenis framing yang berbeda.” (3)

Apakah menurutmu kesenian Jaranan perlu dilestarikan?
27 jawaban



Gambar 1. Jawaban responden terhadap pelestarian seni tari Jaranan
(Sumber: Jawaban responden)

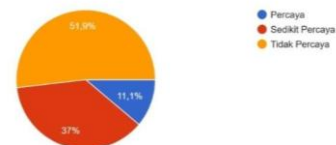
Bagaimana tanggapanmu ketika kesenian Jaranan sering dikaitkan dengan hal mistis
27 jawaban



Gambar 2. Tanggapan responden mengenai tari Jaranan yang sering dikaitkan hal mistis

(Sumber: Jawaban responden)

Apakah kamu percaya akan fenomena kerasukan yang ada di Jaranan?
27 jawaban



Gambar 3. Tanggapan responden mengenai tari Jaranan yang menampilkan kesurupan

(Sumber: Jawaban responden)

Beralih ke narasumber yaitu Ken Kafi Ahsani, yang merupakan mahasiswa pendidikan sendratasik, menurutnya tari jaranan yang dikenal oleh warga Ponorogo sekarang berkaitan dengan reog ponorogo. karena berkesinambungan dengan raja klononsewandono. Dewi Songgangit

Dari kediri. Berkaitan dengan framing media yang buruk dan negatif tentang jaranan, Kafi sendiri juga terkena dampaknya, Kafi mengatakan bahwa dizaman sekarang para seniman banyak yang menyalahi aturan awal dari jaranan, Kafi juga mengatakan bahwa seniman zaman sekarang lebih lebihkan adegan kesurupan, dengan faktyor hal itu Kafi turut prihatin dengan kondisi kesenian sekarang. Dengan cara seniman melakukan *framing* hal tersebut, menurut Kafi hal itu sudah melanggar dan menyalahi aturan zaman dulu atau pakem dari leluhur zaman dulu.

Sumber: Wawancara

KESIMPULAN

Kesenian jaranan merupakan salah satu warisan budaya tradisional Jawa yang kaya akan nilai estetika, ritual, dan simbolik. Pandangan generasi muda terhadap kesenian jaranan, khususnya mahasiswa di Surabaya mulai bergeser. Mereka melihat kesenian jaranan bukan semata hal mistis, meski berasal dari tradisi turun-temurun dan masih kental dengan unsur mistisnya. Salah

satu warisan budaya ini, harus terus dilestarikan dan tidak boleh hilang nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kesenian tradisional, terutama jaranan. Melalui *framing* media dapat menonjolkan unsur sisi tertentu dalam sebuah berita, seperti kejadian kesurupan pada jaranan yang selalu dikaitkan dengan unsur mistis. Hal ini yang membuat masyarakat akan selalu mengingat bahwa jaranan selalu ada kaitannya dengan hal mistis. Namun, dari hasil penelitian sebagian besar responden tidak mempercayai aspek mistis yang ada di dalam kesenian tersebut, dan justru mereka menganggap hal itu hanya untuk menarik perhatian penonton sebagai pertunjukan semata.

Dengan demikian, pengaruh *framing* media terhadap persepsi mahasiswa sangat signifikan, namun tidak sepenuhnya bersifat negatif ke satu sisi. Meskipun media sering menyoroti pada unsur-unsur mistis demi menarik perhatian, tetapi generasi muda tetap

memiliki kesadaran budaya dan pandangan yang rasional terhadap kesenian tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya pelestarian budaya melalui edukasi dan pemberitaan yang berimbang, agar generasi muda dapat terus melestarikan kebudayaan di tengah arus modernisasi tanpa harus menghilangkan nilai-nilai luhur yang tertanam.

Diucapkan banyak terima kasih juga kepada seluruh pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama pada narasumber dan responden sebagai subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Detik.com. (2021, Juli 13). Pelaku seni jaranan di Banyuwangi ngamen karena tak ada yang tanggap.

Detik.com. (2021, Januari 3). Tari jaranan timbulkan kerumunan, terpaksa dibubarkan polisi Surabaya.

Detik.com. (2023, September 27). Asal-usul Reog Ponorogo yang awalnya

sindiran untuk Raja Majapahit.

El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermanina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3).

Kompas.com. (2023, Januari 9). Warisan budaya: Pengertian, jenis, dan contohnya.

Kompas.com. (2025, Mei 19). Lakukan pornoaksi, 2 kelompok kesenian jaranan di Banyuwangi minta maaf.

Rahayu, D. A. S. (2023). Komunikasi budaya dalam kesenian Reog Ponorogo

Wulandari, R. (2012). Eksistensi Reog Ponorogo pada masyarakat Desa Sumorot

Zulfahmi. (2017). Pola pikir komunikasi dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo pada orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan. *Jurnal Interaksi*, 1(2).